

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Menurut Burns (1995) pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen. Kegiatan pembelajaran melibatkan perilaku atau aktivitas yang dapat diamati dan proses internal seperti berpikir, sikap, dan emosi.⁷

Sedangkan pembelajaran menurut Briggs (1992) yaitu seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.⁸

Jadi pembelajaran merupakan suatu peristiwa atau keadaan peserta didik dalam merubah perilakunya yang relatif permanen sehingga memperoleh suatu kemudahan dalam berinteraksi.

⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam perspektif baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hlm. 106.

⁸ Achmad Sugandi, dkk., *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2006), hlm. 10.

2) Unsur-unsur belajar

Dalam sebuah pembelajaran tentu terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Proses belajar melibatkan beberapa unsur diantaranya sebagai berikut:

- a) Pembelajar, dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan.
- b) Rangsangan (*stimulus*), dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya seperti suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, dan orang. Agar pembelajar dapat mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- c) Memori pembelajaran, berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.
- d) Respon yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon ini dapat diamati di akhir proses belajar yang berupa perubahan perilaku.⁹

⁹ Chatarina Tri Anni, dkk., *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES Press, 2006), hlm. 5.

3) Teori pembelajaran

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena para pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti teori behavioristik, kognitif, humanistik, sibermetik, dan sebagainya.

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar, dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Oleh karena itu teori pembelajaran akan selalu mempersoalkan bagaimana prosedur pembelajaran yang lebih efektif, bersifat preskriptif dan normatif. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat.¹⁰

Dalam teori belajar berdasarkan psikologi belajar, terlihat adanya keharusan untuk aktivitas anak, misalnya:

¹⁰ Achmad Sugandi, dkk., *Teori Pembelajaran*, hlm. 7-8.

- a) Menurut ilmu jiwa daya: otak manusia terdiri dari berbagai daya yang harus dikembangkan, oleh karenanya daya-daya itu harus dikembangkan.
- b) Menurut ilmu jiwa asosiasi: belajar mengikuti teori S–R (stimulus - respon). Guru mengajarkan pelajaran (S), siswa menyerap pelajaran yang diberikan (R) dengan berbagai cara.
- c) Menurut Gestalt Psikologi (Teori Organisme): bahwa anak merupakan keseluruhan antara jasmani dan rohani. Belajar itu berdasarkan pengalaman, yaitu interaksi antara anak dengan lingkungan. Untuk memperoleh pengalaman itu aktivitas merupakan syarat mutlak dalam belajar.¹¹

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yakni: *connectionism* (Thorndike), *classical conditioning* (Ivan Pavlov), dan *operant conditioning* (Skinner).¹²

¹¹ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 5.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 105.

b. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1) Al-Qur'an Hadits

Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi yang diantaranya yaitu bidang al-Qur'an hadits. Al-Qur'an hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al-hadits serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.¹³

Adapun fungsi dari pembelajaran al-Qur'an hadits dalam bukunya Dr. Zakiah Dradjat dijelaskan ada tiga fungsi yaitu:

- a) Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-hadits.
- b) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.

¹³ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.173.

c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.¹⁴

2) Ruang Lingkup Pengajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran al-Qur'an, peserta didik belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pengajaran *qira'at* al-Qur'an ialah ketrampilan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Selain itu juga dianjurkan dalam membaca al-Qur'an dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya.¹⁵

Sedangkan ruang lingkup pengajaran hadits ini sebenarnya bergantung pada tujuan pengajarannya pada suatu tingkat perguruan yang dimuat dalam kurikulum yang dilengkapi dengan garis besar program pengajarannya. Yang jelas semuanya adalah pelajaran tentang teks dan

¹⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 174.

¹⁵ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 91-92.

pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi ataupun ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang peri kehidupan Nabi Muhammad saw.¹⁶

Dengan demikian ruang lingkup pelajaran al-Qur'an hadits ini yaitu mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami al-Quran dengan baik yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi atau cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

3) Metode-metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greka) yaitu *metha + hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif khususnya dalam bidang al-Qur'an hadits. Sebab metode mengajar yang dianggap baik namun dalam pelaksanaannya kurang baik, tentu akan menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Begitu pula metode mengajar yang kurang baik jika dalam pelaksanaannya baik juga akan memberikan

¹⁶ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 103.

¹⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2009), hlm. 56.

hasil yang kurang sesuai.¹⁸ Sehingga dalam PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan “metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah PBM bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode.

Metode mengajar al-Qur’an Hadits banyak sekali diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode kerja kelompok, metode pengajaran berprogram, metode modul, dan metode-metode lain.¹⁹

Seiring dengan hal itu, seorang pendidik/ guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.²⁰ Semua metode-metode tersebut dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pelajaran al-Qur’an hadits selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran al-Qur’an Hadits.

¹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 58.

¹⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 57.

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 92.

2. Keaktifan dan Prestasi

a. Keaktifan

1) Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke- an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.²¹ Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif baik jasmani maupun rohaninya.²²

Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya. Jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja.

Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.²³

Kesalahan pengertian yang sering timbul ialah keaktifan atau kegiatan disamakan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu. Keaktifan atau kegiatan yang dimaksud dalam uraian

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 23.

²² Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, hlm 75.

²³ A G Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung: Bina Karya, 1980), hlm 64.

ini terjadi bila anak yang melakukan sesuatu itu dibawa kearah perkembangan jasmani dan rohaninya.²⁴ Tanpa keaktifan peserta didik, hasil belajar tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. ar-Ra'du: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

”..... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”²⁵

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap ketrampilan dan perubahan yang berupa sikap.²⁶

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Mc Keachie mengemukakan beberapa aspek terjadinya keaktifan siswa:

- a) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan dan kegiatan pembelajaran.

²⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 138.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid-V, hlm. 73.

²⁶ Burhanuddin dan Nur Wahyudi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), cet. 2, hlm. 34.

- b) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
 - c) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
 - d) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
 - e) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
 - f) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.²⁷
- 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Faktor Intern yaitu segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir. Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Disamping itu, manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas keaktifan pada dirinya.²⁸ Karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-

²⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, hlm.77.

²⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 32.

beda, maka kualitas untuk menjadi siswa yang aktif pun berbeda-beda.

b) Faktor Ekstern

(1) Keluarga

Dalam hadits dijelaskan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجِّسَانِهِ،
كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ : هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

“Setiap anak yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menentukan Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti hewan melata yang sedang beranak: apakah kamu melihat kejadian itu?” (H.R. Al-Bukhari dari Abi Hurairah).²⁹

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dan dengan dunia luar. Para ahli berpendapat pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.³⁰

²⁹ Al-Imam Ibnu Jauzii, *Shohih al-Bukhari Ma'a Kasyfi al-Misykal*, (Al-Qohirah: Daarul Hadits, 2008), jilid I, hlm. 585-586.

³⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'ruf, 1996), hlm. 37.

(2) Sekolah :

Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, antara lain:

- (a) Sikap Guru yakni cara yang paling baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain.³¹
- (b) Pengelolaan kelas yakni ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.³² Ruang kelas memberi banyak rangsangan visual yang menarik. Adanya pusat sains, pusat membaca, atau pusat aktivitas lain memungkinkan anak bereksperimen dan menjajagi berbagai bidang.³³

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat mengusahakan suasana atau iklim yang baik yang menunjang

³¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 24.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 173.

³³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 116.

pengembangan keaktifan belajar siswa. Yang penting disini ialah bahwa siswa merasa aman secara psikologis dan bebas untuk mengembangkan dan mengungkapkan diri dalam lingkungan dimana ia hidup.³⁴

b. Prestasi

1) Pengertian Prestasi

Menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry bahwa “Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai”.³⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.³⁶

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan.

2) Unsur-unsur Prestasi

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang pelajar belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang pelajar dalam pendidikan

³⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hlm 123.

³⁵ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 623.

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 895.

tergantung pada proses belajar yang dialami oleh pelajar tersebut.

Sudjana (2008:22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

- (1) Mengingat, pada tahap ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi *problem solving* dan lain sebagainya.

- (2) Mengerti, pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebut kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- (3) Memakai/penerapan (*Application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Menganalisis, analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi.
- (5) Menilai, pada tahap ini mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi di sini lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi.

(6) Mencipta, mencipta disini diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.³⁷

b) Ranah afektif

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai: minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.

Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- (1) Menyimak, yaitu: taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/terkontrol.
- (2) Merespon, hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsive), bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.

³⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008), Cet. 1, hlm. 34-35.

- (3) Menghargai, hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
- (4) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
- (5) Mewatak/ menghayati, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.³⁸

c) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Ranah psikomotor meliputi:

- (1) Mengindra. Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mengecap, membau.
- (2) Kesiagaan diri, meliputi: konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- (3) Bertindak secara terampil, meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.³⁹

³⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

³⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 39.

3. Strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ)

a. Pengertian Strategi *Learning Starts With A Question*

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam meningkatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁰

Sedangkan menurut Gropper "strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai".⁴¹ Pemilihan strategi pembelajaran tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah strategi *learning starts with a question* (LSQ) yaitu suatu strategi pembelajaran aktif yang dimulai dengan bertanya kemudian pendidik menjelaskan apa yang ditanyakan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dimulai dengan bertanya

⁴⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 14.

⁴¹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

akan lebih efektif ketimbang hanya menerima dan mendengarkan pelajaran. Dengan strategi ini, maka dapat menggugah peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.

Bertanya dapat dipandang sebagai umpan balik dan keingintahuan peserta didik. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.⁴²

Teknik bertanya merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswanya dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, siswa akan terangsang untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan barunya yang berisi tentang informasi yang lengkap.⁴³

⁴² Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 170.

⁴³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

b. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Learning Starts With A Question*

Dalam sebuah strategi pembelajaran tentu ada kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan dari strategi *learning starts with a question* yaitu:

- 1) Siswa menjadi siap mulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa akan lebih aktif untuk membaca.
- 3) Materi akan dapat diingat lebih lama.
- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.

Adapun kelemahan dari Strategi *learning starts with a question* ini adalah:

- 1) Ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya, sehingga guru tidak mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa.
- 2) Tidak semua siswa membaca materi pelajaran di rumah sehingga siswa sulit untuk memahami konsep materi pelajaran.⁴⁴

⁴⁴Eko Budi Susatyo, dkk, "Penggunaan Model *Learning Start With A Question* Dan *Self-Regulated Learning* Pada Pembelajaran

4. Langkah-langkah Strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ) Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajar siswa dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan belajar akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik sendiri ikut aktif dalam proses kegiatan pendidikan sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar dari keaktifan belajar. Keaktifan belajar ini dilakukan oleh siswa dan diharapkan mampu mendapatkan banyak pengalaman belajar serta mampu memahami materi dan mendapatkan prestasi secara maksimal.

Dalam pembelajaran khususnya pelajaran al-Qur'an hadits, strategi LSQ tentu sangat memberikan peran dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar. Karena strategi ini belum diterapkan di tempat peneliti melakukan penelitian. Sehingga siswa sering merasa bosan terhadap materi yang diajarkan melalui metode ceramah khususnya pada mata pelajaran al-Qur'an hadits.

Adapun langkah-langkah dari penerapan strategi *learning starts with a question* (LSQ) ini yaitu:

- a. Guru memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi kemudian bagikan pada siswa.

- b. Minta siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian atau dengan teman.
- c. Minta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan belajar yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak di ketahui yang telah di beri tanda.
- d. Di dalam pasangan atau kelompok kecil. Minta siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- e. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah di tulis oleh siswa.
- f. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan.⁴⁵

Dengan strategi *learning start with a question* yang merupakan pelajaran yang dimulai dengan pertanyaan, proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

⁴⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 44.

Strategi sederhana ini menstimulus pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar.⁴⁶

Strategi *learning start with a question* (LSQ) adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Dengan membaca maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dalam membaca terdapat beberapa cara seperti:

- a. Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- b. Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.⁴⁷

⁴⁶ Raisul Muttaqien, *Active Learning 1001 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 157.

⁴⁷ Hendi Burahman, "Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Start With a Question) dan IS (Information Search) Di Sekolah", (<http://alone-education.blogspot.com/2009/07/strategi-pembelajaran-lsq-learning.html>), diakses 24 September 2014.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan obyek dan penelitian. Penulis mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan, diantaranya:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasto (093111216) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2011 yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Al-Syamsiah Dan Al-Qomariah Dengan Media Audio Di Kelas III MI Ma’arif Wringinputih Borobudur Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011”, menghasilkan Pembelajaran dengan menggunakan metode audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar siswa yang mencapai Pra Siklus 38,46 %, Siklus I 64,23 %, Siklus II 81, 92 %.⁴⁸

Kemudian Shohibi (073111511) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V MI Tarbiyatusy syubban Kalimulyo Jakenan Pati

⁴⁸ Lasto, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Al-Syamsiah Dan Al-Qomariah Dengan Media Audio Di Kelas Iii Mi Ma’arif Wringinputih Borobudur Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Tahun Pelajaran 2009 / 2010 Melalui Penggunaan Metode Drill”, penelitian tersebut menghasilkan bahwa hasil belajar Al Qur’an Hadits dengan metode Drill dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan prestasi hasil belajar Al Qur’an Hadits dari pra siklus nilai hasil belajar rata-rata 50. siklus satu nilai hasil belajar rata-rata 60,93.dan siklus dua nilai hasil belajar rata-rata 71,93.⁴⁹

Selanjutnya penelitian yang disusun oleh Syafrotun Nafisah (063111021) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2010 yang berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Pokok Bahasan Membaca Al-Qur’an Surat Pendek Pilihan dengan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) pada Siswa Kelas VIII-H MTsN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2009-2010” bahwa penelitian tersebut menghasilkan pembelajaran yang dilakukan sebelum menggunakan metode tutor sebaya (*peer teaching*) keaktifan siswa adalah 49%, setelah pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya (*peer teaching*) pada siklus I, keaktifan siswa mencapai 62%. Sedangkan pada siklus II keaktifan siswa meningkat mencapai 77%.⁵⁰

⁴⁹ Shohibi, Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V MI Tarbiyatusy syubban Kalimulyo Jakenan Pati Tahun Pelajaran 2009 / 2010 Melalui Penggunaan Metode Drill, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

⁵⁰ Syafrotun Nafisah, Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Pokok Bahasan Membaca Al-Qur’an Surat Pendek Pilihan dengan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) pada

Kemudian hasil penelitian yang disusun oleh Mastiah (073111062) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2011 yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Belajar *Learning Starts with A Question* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester II pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs AL-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2010-2011”, menghasilkan kualitas motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *learning starts with a question* memiliki rata-rata 45,42 yang berkategori bernilai “cukup”. Sedangkan yang menggunakan metode konvensional memiliki rata-rata 42,06 yang juga berkategori bernilai “cukup” yang memiliki rata-rata lebih kecil dari yang menggunakan metode LSQ.⁵¹

Dan berikutnya hasil penelitian yang disusun oleh Jauharotul Fariidah (073811020) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2011 yang berjudul “Efektivitas Kolaborasi Strategi Pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) dan IS (*Information Search*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Filum Chordata Kelas X MA Mazro’atul Huda di Demak Tahun Pelajaran 2010/2011”, bahwa

Siswa Kelas VIII-H MTsN 1 Semarang, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010).

⁵¹ Mastiah, Efektivitas Penggunaan Metode Belajar *Learning Starts with A Question* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester II pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs AL-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2010-2011, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

penelitian tersebut dapat berperan efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi materi pokok filum chordata, dengan rata-rata nilai hasil belajar kognitif kelompok eksperimen adalah 74,4 dan kelompok kontrol adalah 70,3.⁵²

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, bahwa penelitian ini fokus pada metode penelitian yang mengarah pada penelitian eksperimen. Hal yang membedakan pada penelitian ini terdapat pada strategi pembelajaran yang digunakan, sampel, populasi, materi, obyek penelitian serta tempat dan waktu pelaksanaannya. Dalam model strategi *learning starts with a questions* ini, selain peserta didik dituntut untuk bisa mengetahui sendiri terhadap materi yang telah diajarkan melalui membaca, peserta didik lain yang belum paham juga bisa mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami melalui catatan atau ringkasan hasil membaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits siswa aktif serta dapat meningkatkan prestasinya.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites, atau di uji

⁵² Jauharotul Fariidah, Efektivitas Kolaborasi Strategi Pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) dan IS (*Information Search*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Filum Chordata Kelas X MA Mazro'atul Huda di Demak Tahun Pelajaran 2010/2011, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

kebenarannya. Hipotesis merupakan sesuatu dimana penelitian kita arah pandangan kesana, sehingga ada yang menuntut kegiatan kita.⁵³ Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H₀ : “Tidak ada perbedaan antara keaktifan dan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *learning starts with a question* dan yang diajar menggunakan metode konvensional di kelas VIII pada mata pelajaran al-Qur’an hadits di MTs Al-Hidayah Gunungpati Semarang tahun ajaran 2014-2015.”

H₁ : “Ada perbedaan antara keaktifan dan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *learning starts with a question* dan yang diajar menggunakan metode konvensional di kelas VIII pada mata pelajaran al-Qur’an hadits di MTs Al-Hidayah Gunungpati Semarang tahun ajaran 2014-2015.”

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 25.